

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 12, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
BPS-STATISTICS NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 12, 2026

<https://ntt.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGELUARAN

***Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur
Province by Expenditure***

2021-2025

Volume 12, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.53

ISSN: 2407-893X

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 53000.26019

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 28,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+98 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur/*BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur/*BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province*

canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province.

TIM PENYUSUN/Compilers
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGELUARAN
Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province in
Indonesia by Expenditure

2021-2025

Volume 12, 2026

Pengarah/Director:

Matamira Bangngu Kale, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Anna Ellenora Nainupu, S.ST, M.Ec.Dev

Penyunting/Editor:

Anna Ellenora Nainupu, S.ST, M.Ec.Dev

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:

Amudi Pandapotan Saragih, SST, M.M.

Penata Letak/Layouter:

Amudi Pandapotan Saragih, SST, M.M.

Penerjemah/Translator:

Amudi Pandapotan Saragih, SST, M.M.

Pembuat Kover/Cover Designer:

Amudi Pandapotan Saragih, SST, M.M.

KATA PENGANTAR

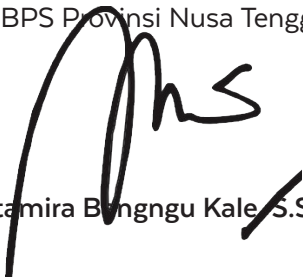
Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran 2021–2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Kupang, April 2026

Kepala BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur



Matamira Bunggu Kale, S.Si, M.Si

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Nusa Tenggara Timur Province by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.

GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.

Kupang, April 2026

Head of BPS-Statistics
Nusa Tenggara Timur Province



Matamira Banggung Kale, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran

Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province by Expenditure

2021-2025

Volume 12, 2026

	Halaman Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xi
PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	5
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	6
1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i>	10
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	17
2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	24
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	30
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35

BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i>	39
3.1 Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Overview of Nusa Tenggara Timur by Expenditure</i>	42
3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>The Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	47
3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	52
3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>The Trend of General Government Final Consumption Expenditure</i>	53
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	55
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i>	57
3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah/ <i>The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports</i>	59
BAB 4 TURUNAN INDIKATOR/ <i>DERIVED INDICATORS</i>	63
4.1 PDRB dan PDRB per Capita/ <i>GRDP and GRDP per Capita (Nominal)</i>	66
4.2 Rasio Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i>	68
4.3 Rasio Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	69
4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	70
4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PDRB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	71
4.6 Rasio PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	73
4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i>	75
4.8 Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	76
4.9 Rasio Perdagangan Internasional/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	78
BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i>	81
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	85
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	87

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Current Prices by Expenditure (billion rupiahs), 2021-2025</i>	42
3.2 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Constant Prices by Expenditure (billion rupiahs), 2021-2025</i>	43
3.3 Distribusi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Nusa Tenggara Timur Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	44
3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	45
3.5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Nusa Tenggara Timur Province by Expenditure, 2021-2025</i>	46
3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	47
3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	49
3.8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	50
3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur (Persen), 2021-2025/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	51
3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	52
3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	53

3.12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	54
3.13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	55
3.14	Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	58
3.15	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Good and Services of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	59
4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	67
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	68
4.3	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	69
4.4	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021- 2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	70
4.5	Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Ratio of Export to GFCF, 2021-2025</i>	71
4.6	Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Ratio of GRDP to Import, 2021-2025</i>	73
4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021- 2025/ <i>Balance of Supply and Demand of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i> ...	75
4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	77
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>International Trade Ratio (ITR) of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

Lampiran Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiah), 2021-2025</i>	91
2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiah), 2021-2025</i>	92
3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	93
4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	94
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	95
6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	96
7 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025</i>	97
8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025</i>	98

PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: *
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: **
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.
The difference in decimal numbers is caused by rounding.

<https://ntt.bps.go.id>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://ntt.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

1

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. *Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories*

tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).*

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
 4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
3. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.*
 4. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.*
 5. *GRDP at contant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
 6. *Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.*
 7. *Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.*

1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar bidang ekonomi yang memberikan dampak

1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re- establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the

terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas e-commerce dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran

world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on

aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan.

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*

6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Lapangan Usaha.

6. The availability of *Supply and Use Table* (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Nusa Tenggara Timur GRDP by Industrial Origin.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2021-2025 disajikan ke dalam lima bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan beberapa analisis perkembangan PDRB menurut pengeluaran.
5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.

1.4 Structure of Publication

The publication of Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021-2025 is presented in five parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Economic Review: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV Derived Indicators: This chapter presents more detailed analysis related to GRDP by expenditure.
5. Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES*

<https://ntt.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

*Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:*

1. Food and non-alkoholic beverages;

- | | |
|---|---|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik; | 2. <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;</i> |
| 3. Pakaian dan alas kaki; | 3. <i>Clothing and footwear;</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya; | 4. <i>Housing, water, electricity, gas, and other fuels;</i> |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. <i>Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;</i> |
| 6. Kesehatan; | 6. <i>Health;</i> |
| 7. Angkutan; | 7. <i>Transport;</i> |
| 8. Komunikasi; | 8. <i>Communication;</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; | 9. <i>Recreation/entertainment and culture;</i> |
| 10. Pendidikan; | 10. <i>Education;</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; | 11. <i>Food services and accomodation/hotels;</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya. | 12. <i>Other goods and services.</i> |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok; | 1. <i>Food, Beverages, and Tobacco;</i> |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki; | 2. <i>Clothing and Footwear;</i> |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan; | 4. <i>Health and Education;</i> |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; | 5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture;</i> |
| 6. Hotel dan Restoran; | 6. <i>Hotel and Restaurant;</i> |
| 7. Lainnya. | 7. <i>Other.</i> |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

- | | |
|--|---|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian; | 1. <i>The value of goods and services derived from purchases.</i> |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. <i>The estimated value of the barter transaction.</i> |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men- deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
2. *Amount of middle year population;*
3. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
4. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
 - a. Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.
 - b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does

gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang

not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

NPISHs is an institution that serves

melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
2. Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRTADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- a. The results of Special Survey of Non-Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.
- b. The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution
- c. Consumer Price Index (CPI).

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non-Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

1. Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.
2. Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank

nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

- a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan

Provincial government final consumption expenditure includes:

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*
- 5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

- a. *Government final consumption expenditure at current price*

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of

sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap

goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be

dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan

classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non- residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset*

yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. **Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan nonmigas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian

(Cultivated assets), intellectual property products, and so on;

2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;
3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. **Data Sources**

- a. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.
- b. 2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).
- c. Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).
- d. Financial reports of enterprise.
- e. Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.
- f. WPI of Wholesale Price Statistics.
- g. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).
- h. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.
- i. Construction Statistics Publication.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Indirect Approach

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two

diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

dalam skala yang besar;

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
 - c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
 - c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum

2.5 Changes in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*

pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

1. *Data Sources*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*

- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

- b. *Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main

tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut

2.6 Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of

semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-

export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of :

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export- Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the*

masuk provinsi dari hasil survei.

- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

province of the results of the survey.

- g. The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN EKONOMI

ECONOMIC REVIEW

<https://ntt.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

3

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan System of National Accounts (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur ADHB di tahun 2025 sebesar 148.373,38 miliar rupiah. Jika dinilai ADHK 2010 maka PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur di tahun 2025 sebesar 82.176,50 miliar rupiah.

Peningkatan volume ekonomi pada tahun 2025 tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yaitu sebesar 12,43%. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur tertinggi terjadi di komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 3,83%.

As we know that since 2015, GRDP has been estimated using the new base year, 2010 (2010 = 100) replaces the old base year, 2000 (2000 = 100). The compilation of GRDP with a new base year is also in line with efforts to implement the new System of National Accounts (SNA) 2008. Both of these certainly have an impact on the size and structure of GRDP as well as economic indicators derived from the GDP/GRDP data.

Totally GRDP of Nusa Tenggara Province in 2025 at current price amounted to 1148,373.38 billion rupiah. Meanwhile, based on 2010 constant prices, the GRDP of Nusa Tenggara Timur Province in 2025 was 82,176.50 billion rupiah.

The increase in economic volume in 2025 is reflected in both the production side (supply side) and the final demand side. From the production side, in 2025, the highest economic growth occurred in the Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles category, amounting to 12.43%. On the final demand side, the highest economic growth occurred in the Household Final Consumption Expenditure amounting to 3.83%.

3.1 Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari tren peningkatan nilai total nominal PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) serta pertumbuhan positif pada ekonomi Nusa Tenggara Timur.

3.1 GRDP Overview of Nusa Tenggara Timur by Expenditure

Over the past few years, Nusa Tenggara Timur's economy has continued to exhibit positive growth. This trend is reflected in the increasing value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices, as well as the province's sustained economic expansion.

Tabel 3.1 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Current Prices by Expenditure (billion rupiahs), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Final Consumption Expenditure	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final Consumption Expenditure	3.634,27	3.946,45	4.382,58	4.986,78	5.117,19
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	26.714,22	26.240,18	27.434,77	30.339,20	31.764,26
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	1.147,76	1.148,54	1.112,51	1.202,50	1.144,59
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	721,37	1.529,72	2.349,33	2.841,96	2.709,90
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	595,05	353,01	1.076,66	1.305,86	232,63
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	-49.049,27	-49.483,97	-51.350,37	-53.126,42	-50.583,90
PDRB/GRDP	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Pada periode tahun 2021-2025, PDRB ADHB Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung terus meningkat, yakni sebesar 110.881,41 miliar rupiah (2021), 118.722,45 miliar rupiah (2022), 128.522,78 miliar rupiah (2023), 137.458,48 miliar rupiah (2024) dan 148.373,38 miliar rupiah (2025). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

In the 2021-2025 period, GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at current price increased, namely, 110,881.41 billion rupiah (2021), 118,722.45 billion rupiah (2022), 128,522.78 billion rupiah (2023), 137,458.48 billion rupiah (2024) and 148,373.38 billion rupiah (2025). This increase is influenced both by changes in prices and changes in volume. The increase in GRDP on the production side is followed by an increase in GRDP from the side of final demand or GRDP by expenditure.

Tabel 3.2 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025/*GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (billion rupiahs), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	53.207,90	54.675,34	55.904,88	58.187,06	60.417,99
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2.546,94	2.676,75	2.845,07	3.166,26	3.204,42
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	15.365,33	14.833,11	15.252,71	16.368,84	16.819,00
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	32.473,64	32.304,85	34.294,48	34.892,83	34.757,11
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	656,14	655,01	632,92	662,90	611,65
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	348,11	828,05	1.338,40	1.573,45	1.422,24
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	491,18	274,74	701,86	754,35	162,55
8 Net Ekspor Antar daerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	-33.566,33	-32.987,09	-34.319,96	-35.935,40	-34.893,37
PDRB/GRDP	70.540,56	72.711,28	75.246,65	78.161,59	82.176,50

Catatan/Notes: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Selain dinilai ADHB, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADHK 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

Dari Tabel 3.2, terlihat bahwa nilai PDRB ADHK 2010 di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 2021–2025 berfluktuasi, yakni 70.540,56 miliar rupiah (2021), 72.711,28 miliar rupiah (2022), 75.246,65 miliar rupiah (2023), 78.161,59 miliar rupiah (2024), dan 82.176,50 (2025).

In addition to being assessed based on current prices, expenditure GRDP can also be assessed based on 2010 constant price or on the basis of prices of various types of products which are evaluated at 2010 prices. Through this approach, the value of GRDP in each year provides an overview of changes in GRDP in volume or quantity (without being affected by price changes). GRDP expenditure at 2010 constant prices describes the occurrence of changes or economic growth in real terms, mainly related to an increase in the volume of demand or final consumption.

From Table 3.2, showed that GRDP value in Nusa Tenggara Timur Province in 2021–2025 fluctuated namely by 70,540.56 billion rupiah (2021), 72,711.28 billion rupiah (2022), 75,246.65 billion rupiah (2023), and 78,161.59 billion rupiah (2024), and 82,176.50 billion rupiah (2025).

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/GRDP Distribution of Nusa Tenggara Timur Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	69,06	68,75	67,48	66,64	65,16
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	3,28	3,32	3,41	3,63	3,45
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	24,09	22,10	21,35	22,07	21,41
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	46,65	45,55	45,87	44,32	41,63
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	1,04	0,97	0,87	0,87	0,77
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	0,65	1,29	1,83	2,07	1,83
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	0,54	0,30	0,84	0,95	0,16
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	-44,24	-41,68	-39,95	-38,65	-34,09
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor dan Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah.

Dari Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2021–2025, PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 41,63 s.d. 46,65 persen. Komponen ekspor luar negeri berkontribusi sekitar 0,65 s.d. 2,07 persen, namun di sisi lain komponen impor luar negeri berkontribusi lebih kecil yakni sekitar 0,30 s.d. 0,95 persen. Sedangkan Komponen Net

Total GRDP by expenditure is the contribution of all components, which consist of components for Consumption Expenditures for Households, Consumption Expenditures for Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption Expenditures, Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Net Exports or exports minus imports of goods and services.

Based on Table 3.3, during the period 2021–2025, the GRDP of Nusa Tenggara Timur Province was largely allocated to meet household final consumption expenditure. Expenditure on gross fixed capital formation also contributed a relatively large share, ranging from approximately 41.63 to 46.65 percent. The foreign exports component contributed around 0.65 to 2.07 percent, while the foreign imports component accounted for a smaller share, at approximately 0.30 to 0.95 percent. Meanwhile, interregional net exports—the

Tabel 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/*GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1,58	2,76	2,25	4,08	3,83
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	3,24	5,10	6,29	11,29	1,21
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	-5,02	-3,46	2,83	7,32	2,75
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4,79	-0,52	6,16	1,74	-0,39
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	-39,70	137,87	61,63	17,56	-9,61
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	-10,52	-44,07	155,46	7,48	-78,45
8 Net Ekspor Antardaerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	2,52	3,08	3,49	3,87	5,14

Catatan/Notes: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Ekspor Antardaerah sebagai selisih antara nilai ekspor barang/jasa ke wilayah lain dan nilai impor barang/jasa dari wilayah lain di dalam negeri sekitar -34,09 s.d. -44,24 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Berdasarkan Tabel 3.4, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut pengeluaran selama periode 2021-2025 menunjukkan tren yang terus membaik, dari 2,52 persen (2021) meningkat menjadi 3,08 persen (2022), 3,49 persen (2023), 3,87 persen (2024), dan mencapai 5,14 persen pada tahun 2025, yang mencerminkan akselerasi pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi daerah secara bertahap. Pada tahun 2025, pertumbuhan tertinggi menurut komponen pengeluaran terjadi pada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

difference between exports to and imports from other regions within the country—ranged from approximately -34.09 to -44.24 percent. This indicates that part of domestic demand was still met by goods and services from outside the region or from abroad (imports).

Based on Table 3.4, the growth rate of GRDP of Nusa Tenggara Timur Province by expenditure during the 2021-2025 period showed a steadily improving trend, increasing from 2.52 percent (2021) to 3.08 percent (2022), 3.49 percent (2023), 3.87 percent (2024), and reaching 5.14 percent in 2025, reflecting a gradual acceleration in economic recovery and strengthening regional economic activity. In 2025, the highest growth among expenditure components was recorded in Household Final Consumption Expenditure, at 3.83 percent, highlighting the dominant role of household

Tabel 3.5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Pengeluaran, 2021-2025/
Table *Implicit Indices of Nusa Tenggara Timur Province by Expenditure, 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	143,92	149,28	155,13	157,43	160,03
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	142,69	147,43	154,04	157,50	159,69
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	173,86	176,90	179,87	185,35	188,86
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	159,30	167,40	171,89	174,59	177,71
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	174,92	175,35	175,77	181,40	187,13
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	207,22	184,74	175,53	180,62	190,54
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	121,15	128,49	153,40	173,11	143,12
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	157,19	163,28	170,81	175,86	180,55

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

sebesar 3,83 persen, yang menunjukkan peran dominan konsumsi masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada komponen Impor Luar Negeri yang berkontraksi sebesar -78,45 persen, diikuti Ekspor Luar Negeri sebesar -9,61 persen dan PMTB sebesar -0,39 persen, yang mengindikasikan masih adanya tekanan pada aktivitas perdagangan luar negeri dan investasi pada tahun tersebut.

Berdasarkan Tabel 3.5, perkembangan Indeks Implisit PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut pengeluaran selama periode 2021-2025 menunjukkan tren meningkat secara konsisten, dari 157,19 (2021) menjadi 163,28 (2022), 170,81 (2023), 175,86 (2024), dan 180,55 (2025). Peningkatan ini mencerminkan kenaikan harga secara umum pada komponen pengeluaran dalam pembentukan PDRB dari tahun ke tahun.

consumption in driving economic growth. Meanwhile, the lowest growth occurred in the Foreign Imports component, which contracted by -78.45 percent, followed by Foreign Exports at -9.61 percent and Gross Fixed Capital Formation at -0.39 percent, indicating continued pressure on external trade activities and investment during the year.

Based on Table 3.5, the development of the implicit GRDP index of Nusa Tenggara Timur Province by expenditure during 2021-2025 showed a consistently increasing trend, rising from 157.19 (2021) to 163.28 (2022), 170.81 (2023), 175.86 (2024), and 180.55 (2025). This increase reflects a general rise in prices across expenditure components in the formation of GRDP from year to year.

3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

3.2 The Trend of Household Final Consumption Expenditure

Tabel 3.6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ *Trend of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Total Household Final Consumption Expenditure</i>					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	53.207,90	54.675,34	55.904,88	58.187,06	60.417,99
Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)	69,06	68,75	67,48	66,64	65,16
<i>Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/Average annual household final consumption per capita</i>					
ADHB/at Current Prices (ribu/thousand rupiah)	14.195,65	14.888,71	15.572,31	16.195,50	16.836,78
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (ribu/thousand rupiah)	9.863,58	9.973,99	10.038,46	10.287,60	10.521,08
<i>Pertumbuhan/Growth (%)</i>					
Total pengeluaran konsumsi rumah tangga/Total household final consumption	1,58	2,76	2,25	4,08	3,83
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household final consumption per capita	0,29	1,12	0,65	2,48	2,27
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	5.394,38	5.481,79	5.569,07	5.656,04	5.742,56

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan Tabel 3.6, perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode 2021-2025 menunjukkan tren yang terus meningkat baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun harga konstan (ADHK). Secara nominal, total konsumsi rumah tangga meningkat dari 76.576,76 miliar rupiah (2021) menjadi 81.616,79 miliar rupiah (2022), 86.723,23 miliar rupiah (2023), 91.602,37 miliar rupiah (2024), dan mencapai 96.686,29 miliar rupiah (2025). Sementara itu, pada harga konstan (ADHK), nilainya juga meningkat dari 53.207,90 miliar rupiah (2021) menjadi 54.675,34 miliar rupiah (2022), 55.904,88 miliar rupiah (2023), 58.187,06 miliar rupiah (2024), dan 60.417,99 miliar

Based on Table 3.6, the development of household consumption expenditure during the period 2021-2025 shows a continuously increasing trend both at current prices (ADHB) and constant prices (ADHK). In nominal terms, total household consumption increased from 76,576.76 billion rupiah (2021) to 81,616.79 billion rupiah (2022), 86,723.23 billion rupiah (2023), 91,602.37 billion rupiah (2024), and reached 96,686.29 billion rupiah (2025). Meanwhile, at constant prices (ADHK), the value also increased from 53,207.90 billion rupiah (2021) to 54,675.34 billion rupiah (2022), 55,904.88 billion rupiah (2023), 58,187.06 billion rupiah (2024), and 60,417.99 billion rupiah (2025). This indicates an increase in consumption

rupiah (2025). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsumsi baik secara nominal maupun riil, yang mencerminkan perbaikan daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB mengalami penurunan secara bertahap, dari 69,06% (2021) menjadi 68,75% (2022), 67,48% (2023), 66,64% (2024), dan 65,16% (2025). Dari sisi pertumbuhan, konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 1,58% (2021), meningkat menjadi 2,76% (2022), kemudian sebesar 2,25% (2023), mencapai 4,08% (2024), dan sedikit melambat menjadi 3,83% (2025).

Dari sisi per kapita, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per tahun juga mengalami peningkatan yang konsisten. Pada ADHB, konsumsi per kapita meningkat dari 14.195,65 ribu rupiah (2021) menjadi 14.888,71 ribu rupiah (2022), 15.572,31 ribu rupiah (2023), 16.195,50 ribu rupiah (2024), dan 16.836,78 ribu rupiah (2025). Sementara itu, pada ADHK, nilainya meningkat dari 9.863,58 ribu rupiah (2021) menjadi 9.973,99 ribu rupiah (2022), 10.038,46 ribu rupiah (2023), 10.287,60 ribu rupiah (2024), dan 10.521,08 ribu rupiah (2025). Pertumbuhan konsumsi per kapita tercatat sebesar 0,29% (2021), kemudian meningkat menjadi 1,12% (2022), sebesar 0,65% (2023), mencapai 2,48% (2024), dan sedikit melambat menjadi 2,27% (2025). Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dari 5.394,38 ribu orang (2021) menjadi 5.481,79 ribu orang (2022), 5.569,07 ribu orang (2023), 5.656,04 ribu orang (2024), dan 5.742,56 ribu orang (2025), yang turut mendorong peningkatan total konsumsi.

both nominally and in real terms, reflecting improved purchasing power and economic activity of households.

On the other hand, the contribution of household consumption to GRDP declined gradually, from 69.06% (2021) to 68.75% (2022), 67.48% (2023), 66.64% (2024), and 65.16% (2025). In terms of growth, household consumption was recorded at 1.58% (2021), increased to 2.76% (2022), then 2.25% (2023), reached 4.08% (2024), and slightly slowed to 3.83% (2025).

From a per capita perspective, the average annual household consumption expenditure also showed a consistent increase. At current prices (ADHB), per capita consumption increased from 14,195.65 thousand rupiah (2021) to 14,888.71 thousand rupiah (2022), 15,572.31 thousand rupiah (2023), 16,195.50 thousand rupiah (2024), and 16,836.78 thousand rupiah (2025). Meanwhile, at constant prices (ADHK), the value increased from 9,863.58 thousand rupiah (2021) to 9,973.99 thousand rupiah (2022), 10,038.46 thousand rupiah (2023), 10,287.60 thousand rupiah (2024), and 10,521.08 thousand rupiah (2025). Per capita consumption growth was recorded at 0.29% (2021), then increased to 1.12% (2022), 0.65% (2023), reached 2.48% (2024), and slightly slowed to 2.27% (2025). This increase is in line with population growth from 5,394.38 thousand people (2021) to 5,481.79 thousand people (2022), 5,569.07 thousand people (2023), 5,656.04 thousand people (2024), and 5,742.56 thousand people (2025), which contributed to the rise in total consumption.

Tabel 3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ Structure of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025

Subkomponen Subcomponent	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	49,08	49,37	49,36	49,44	50,04
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2,65	2,44	2,36	2,31	2,21
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	16,94	16,60	16,51	16,31	16,13
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	8,49	7,84	7,76	7,76	7,71
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	16,73	17,48	17,66	17,79	17,33
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	3,97	3,89	3,92	3,92	3,96
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,14	2,38	2,43	2,49	2,62
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Household Final Consumption Expenditure	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Berdasarkan Tabel 3.7, pada tahun 2025 struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga didominasi oleh makanan dan minuman selain restoran sebesar 50,04%, diikuti oleh transportasi dan komunikasi sebesar 17,33%, serta perumahan dan perlengkapan rumah tangga sebesar 16,13%. Selanjutnya, pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan tercatat sebesar 7,71%, restoran dan hotel sebesar 3,96%, pengeluaran lainnya sebesar 2,62%, dan pakaian serta alas kaki menjadi yang terkecil yaitu 2,21%. Secara keseluruhan, selama periode 2021-2025 subkomponen makanan dan minuman selain restoran menjadi yang tertinggi setiap tahun dengan tren meningkat dari 49,08% (2021) menjadi 50,04% (2025), mencerminkan dominannya kebutuhan konsumsi dasar dalam pola pengeluaran rumah tangga.

Based on Table 3.7, in 2025 the structure of household consumption expenditure was dominated by food and beverages consumption excluding restaurants at 50.04%, followed by transportation and communication at 17.33%, and housing and household equipment at 16.13%. Furthermore, expenditure on health and education was recorded at 7.71%, restaurants and hotels at 3.96%, miscellaneous goods and services at 2.62%, while clothing and footwear was the smallest component at 2.21%. Overall, during the period 2021-2025, the food and beverages consumption excluding restaurants consistently remained the largest subcomponent with an increasing trend from 49.08% (2021) to 50.04% (2025), reflecting the dominant role of basic consumption needs in household spending patterns.

Tabel 3.8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/*Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	2,71	2,99	1,29	3,63	3,24
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	-21,33	-2,17	2,39	2,96	1,06
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	1,23	3,57	3,93	4,08	5,73
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	10,17	-2,62	2,70	5,03	3,70
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	1,94	3,44	2,09	4,90	3,35
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	-2,57	2,17	3,69	3,55	4,67
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	-16,50	12,84	3,84	2,90	4,65
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Household Final Consumption Expenditure	1,58	2,76	2,25	4,08	3,83

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Berdasarkan Tabel 3.8, secara total pertumbuhan riil pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode 2021-2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun berfluktuasi, yaitu sebesar 1,58% (2021), meningkat menjadi 2,76% (2022), kemudian melambat menjadi 2,25% (2023), sebelum kembali menguat menjadi 4,08% (2024) dan sedikit menurun menjadi 3,83% (2025). Hal ini mencerminkan adanya pemulihan dan penguatan konsumsi rumah tangga dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2025, jika dilihat menurut subkomponen, 3 (tiga) pertumbuhan tertinggi terjadi pada perumahan dan perlengkapan rumah tangga sebesar 5,73% (2025), diikuti oleh restoran dan hotel sebesar 4,67% (2025), serta pengeluaran lainnya sebesar 4,65% (2025). Selanjutnya, komponen kesehatan dan pendidikan tumbuh sebesar 3,70% (2025), transportasi dan komunikasi sebesar 3,35%

Based on Table 3.8, the overall real growth of household consumption expenditure during the 2021-2025 period shows a generally increasing trend despite some fluctuations, namely 1.58% in 2021, rising to 2.76% in 2022 then slowing to 2.25% in 2023, before strengthening again to 4.08% in 2024 and slightly declining to 3.83% in 2025. This reflects a recovery and strengthening of household consumption in recent years.

In 2025, when viewed by subcomponents, the three highest growth rates occurred in housing and household equipment at 5.73%, followed by restaurants and hotels at 4.67%, and other expenditures at 4.65%. Furthermore, the health and education component grew by 3.70%, transportation and communication by 3.35% and food and beverages excluding restaurants by 3.24%. Meanwhile, the clothing

Tabel 3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur (Persen), 2021–2025/*Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	2,63	4,11	4,88	2,09	3,49
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	0,07	0,22	0,34	0,30	-0,05
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	-0,67	0,80	1,68	0,28	-1,29
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	-3,13	1,12	2,43	0,52	1,21
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	-1,55	7,65	5,19	1,38	-0,51
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	-1,26	2,26	3,23	1,95	1,97
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1,06	5,08	4,42	4,94	6,41
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Household Final Consumption Expenditure	0,39	3,72	3,92	1,48	1,65

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

(2025), serta makanan dan minuman selain restoran sebesar 3,24% (2025). Sementara itu, komponen pakaian dan alas kaki mencatat pertumbuhan terendah yaitu sebesar 1,06% (2025), meskipun telah menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 3.9, secara total selama periode 2021–2025, pertumbuhan implisit (indeks harga) pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada awal periode, dari 0,39 persen pada 2021 menjadi 3,72 persen pada 2022 dan mencapai puncak 3,92 persen pada 2023, kemudian melambat menjadi 1,48 persen pada 2024 dan sedikit meningkat kembali menjadi 1,65 persen pada 2025, yang mencerminkan dinamika tekanan harga yang sempat menguat pada fase pemulihan ekonomi dan berangsur stabil pada periode akhir.

and footwear component recorded the lowest growth at 1.06% although it has shown improvement compared to previous years.

Based on Table 3.9, over the 2021–2025 period, the implicit growth (price index) of household consumption expenditure shows a fluctuating pattern with an upward trend in the early period, increasing from 0.39 percent in 2021 to 3.72 percent in 2022 and peaking at 3.92 percent in 2023, before slowing to 1.48 percent in 2024 and slightly rising again to 1.65 percent in 2025, reflecting price pressures that strengthened during the economic recovery phase and gradually stabilized in the later period.

3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT

3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Tabel 3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Total NPISHs Final Consumption Expenditure					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	3.634,27	3.946,45	4.382,58	4.986,78	5.117,19
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	2.546,94	2.676,75	2.845,07	3.166,26	3.204,42
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	3,28	3,32	3,41	3,63	3,45
Pertumbuhan/Growth (%)	3,24	5,10	6,29	11,29	1,21

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan Tabel 3.10, perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2021-2025 menunjukkan tren yang meningkat baik pada harga berlaku maupun harga konstan, di mana nilai ADHB naik dari 3.634,27 miliar rupiah (2021) menjadi 5.117,19 miliar rupiah (2025), sementara ADHK meningkat dari 2.546,94 miliar rupiah (2021) menjadi 3.204,42 miliar rupiah (2025), yang mencerminkan adanya peningkatan volume konsumsi riil; dari sisi kontribusi terhadap PDRB, proporsinya relatif stabil dengan kecenderungan meningkat dari 3,28% (2021) menjadi 3,63% (2024), meskipun sedikit menurun menjadi 3,45% (2025); sementara itu, laju pertumbuhan menunjukkan pola fluktuatif dengan percepatan dari 3,24% (2021) menjadi 6,29% (2023) dan mencapai puncak pada 11,29% (2024), sebelum melambat signifikan menjadi 1,21% (2025), yang mengindikasikan bahwa meskipun nilai pengeluaran terus meningkat, laju ekspansinya mulai mengalami normalisasi setelah periode pertumbuhan tinggi pada tahun sebelumnya.

Based on Table 3.10, the trend of NPISHs final consumption expenditure in Nusa Tenggara Timur Province during the 2021-2025 period shows an increasing pattern in both current prices and constant prices, where the value at current prices rose from 3,634.27 billion rupiah (2021) to 5,117.19 billion rupiah (2025), while the value at constant prices increased from 2,546.94 billion rupiah (2021) to 3,204.42 billion rupiah (2025), reflecting an increase in real consumption volume; in terms of its contribution to GRDP, the share remained relatively stable with a slight upward trend from 3.28% (2021) to 3.63% (2024), although it slightly declined to 3.45% (2025); meanwhile, the growth rate showed a fluctuating pattern, accelerating from 3.24% (2021) to 6.29% (2023) and peaking at 11.29% (2024), before slowing significantly to 1.21% (2025), indicating that although the expenditure value continued to increase, its growth began to normalize after a period of high expansion in the previous year.

3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

Tabel 3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/*Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Total General Government Final Consumption</i>					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	26.714,22	26.240,18	27.434,77	30.339,20	31.764,26
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	15.365,33	14.833,11	15.252,71	16.368,84	16.819,00
Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)	24,09	22,10	21,35	22,07	21,41
<i>Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/General government final consumption per capita</i>					
ADHB/at Current Prices (ribu/thousand rupiah)	4.952,23	4.786,79	4.926,28	5.364,04	5.531,37
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (ribu/thousand rupiah)	2.848,40	2.705,89	2.738,83	2.894,05	2.928,83
<i>Pertumbuhan/Growth (%)</i>					
Total pengeluaran konsumsi pemerintah/Total general government final consumption	-5,02	-3,46	2,83	7,32	2,75
Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/General government final consumption per capita	-6,23	-5,00	1,22	5,67	1,20
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	5.394,38	5.481,79	5.569,07	5.656,04	5.742,56

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan Tabel 3.11, pengeluaran konsumsi pemerintah di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren meningkat baik pada harga berlaku (ADHB) maupun harga konstan (ADHK) selama periode 2021-2025, di mana ADHB meningkat dari 26.714,22 miliar rupiah (2021) menjadi 26.240,18 miliar rupiah (2022), kemudian naik menjadi 27.454,77 miliar rupiah (2023), 30.339,20 miliar rupiah (2024), dan mencapai 31.764,26 miliar rupiah (2025); sejalan dengan itu, ADHK juga menunjukkan pola yang relatif serupa dari 15.365,33 miliar rupiah (2021) turun menjadi 14.833,11 miliar rupiah (2022), lalu meningkat menjadi 15.252,71 miliar rupiah (2023), 16.368,84 miliar rupiah (2024), dan 16.819,00 miliar rupiah (2025), yang mencerminkan bahwa selain kenaikan

Based on Table 3.11, general government final consumption expenditure in Nusa Tenggara Timur Province shows an increasing trend in both current prices (ADHB) and constant prices (ADHK) over the 2021-2025 period, where ADHB increased from 26,714.22 billion rupiah (2021) to 26,240.18 billion rupiah (2022), then rose to 27,454.77 billion rupiah (2023), 30,339.20 billion rupiah (2024), and reached 31,764.26 billion rupiah (2025); similarly, ADHK followed a comparable pattern, declining from 15,365.33 billion rupiah (2021) to 14,833.11 billion rupiah (2022), before increasing to 15,252.71 billion rupiah (2023), 16,368.84 billion rupiah (2024), and 16,819.00 billion rupiah (2025), indicating that beyond nominal increases, real government

Tabel 3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Structure of General Government Final Consumption					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption (Miliar/billion rupiah)	14.985,39	14.964,63	16.164,25	18.633,69	19.396,50
%	56,10	57,03	58,92	61,42	61,06
Konsumsi Individu/Individual Consumption (Miliar/billion rupiah)	11.728,83	11.275,55	11.270,52	11.705,52	12.367,76
%	43,90	42,97	41,08	38,58	38,94
Total Konsumsi/Total Consumption (Miliar/billion rupiah)	26.714,22	26.240,18	27.434,77	30.339,20	31.764,26
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil ADHK (2010=100)/Real growth at constant prices (%)					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-8,80	-1,61	6,40	12,87	2,26
Konsumsi Individu/Individual Consumption	0,02	-5,71	-1,70	-0,31	3,50
Total Konsumsi/Total Consumption	-5,02	-3,46	2,83	7,32	2,75
Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	5,48	1,50	1,52	2,13	1,79
Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,11	1,96	1,68	4,18	2,08
Total Konsumsi/Total Consumption	3,93	1,75	1,68	3,05	1,89

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

nominal, konsumsi pemerintah secara riil juga mengalami pertumbuhan setelah sempat mengalami penurunan pada 2022.

Berdasarkan Tabel 3.12, struktur pengeluaran konsumsi pemerintah di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2021-2025 didominasi oleh konsumsi kolektif, yang nilainya meningkat dari 14.985,39 miliar rupiah (2021) menjadi 19.396,50 miliar rupiah (2025) dengan proporsi yang juga cenderung naik dari 56,10% (2021) menjadi 61,06% (2025), sementara konsumsi individu meskipun secara nominal relatif meningkat dari 11.728,83 miliar rupiah (2021) menjadi 12.367,76 miliar rupiah (2025), proporsinya justru menurun dari 43,90% (2021) menjadi 38,94% (2025), menunjukkan pergeseran struktur belanja pemerintah yang semakin berfokus pada layanan kolektif.

consumption also experienced growth after a contraction in 2022.

According to Table 3.12, the structure of general government final consumption expenditure in Nusa Tenggara Timur Province during the 2021-2025 period is dominated by collective consumption, which increased from 14,985.39 billion rupiah (2021) to 19,396.50 billion rupiah (2025), with its share also rising from 56.10% (2021) to 61.06% (2025); meanwhile, individual consumption, although increasing in nominal terms from 11,728.83 billion rupiah (2021) to 12,367.76 billion rupiah (2025), saw its share decline from 43.90% (2021) to 38.94% (2025), indicating a shift in government spending structure toward greater emphasis on collective services.

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

Tabel 3.13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ *Trend and Structure of GFCF of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF					
ADHB/at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/ billion rupiah)	32.473,64	32.304,85	34.294,48	34.892,83	34.757,11
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	46,65	45,55	45,87	44,32	41,63
Struktur PMTB/ Structure of GFCF					
Bangunan/Building (Miliar/ billion rupiah)	37.527,97	38.673,05	42.848,54	43.928,95	44.192,85
%	72,54	71,51	72,69	72,11	71,55
Non-Bangunan/Non-Building (Miliar/ billion rupiah)	14.203,38	15.404,70	16.101,85	16.988,99	17.574,82
%	27,46	28,49	27,31	27,89	28,45
Jumlah PMTB/ Total PMTB (Miliar/ billion rupiah)	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ Growth (%)					
Bangunan/Building	5,45	-2,20	7,82	1,92	-0,70
Non-Bangunan/Non-Building	2,73	4,83	1,24	1,18	0,61
Jumlah PMTB/ Total PMTB	4,79	-0,52	6,16	1,74	-0,39

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital) . Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor. Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu Bangunan dan Non Bangunan.

The Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component in the PDRB according to expenditure explains more about the share of income that is realized into investment (physical). Or on a different side, it can also be interpreted as a description of various goods and services, some of which are used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports. Grouping GFCF in the GRDP base year 2010 is divided into two (2) groups, namely building and non-building.

Berdasarkan data diatas, proporsi total PMTB terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren yang cenderung menurun secara bertahap, yakni dari 46,65% (2021) menjadi 41,63% (2025). Dari sisi struktur, investasi di wilayah ini masih sangat didominasi oleh sektor Bangunan dengan kontribusi stabil di kisaran 72,54% (2021) hingga 71,55% (2025), jauh melampaui sektor Non-Bangunan yang berada di kisaran 27,46% (2021) hingga 28,45% (2025). Adapun pertumbuhan total PMTB mengalami fluktuasi yang cukup signifikan; setelah tumbuh positif sebesar 4,79% (2021), angka ini sempat terkoreksi negatif sebesar -0,52% (2022), melonjak tajam ke 6,16% (2023), hingga kembali melambat hingga menyentuh angka negatif -0,39% (2025).

Ketimpangan struktur antara investasi Bangunan dan Non-Bangunan mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masih sangat bertumpu pada pembangunan fisik atau infrastruktur dibandingkan pengadaan barang modal produktif seperti mesin atau peralatan. Meskipun sektor Non-Bangunan menunjukkan pertumbuhan positif yang konsisten setiap tahunnya, puncaknya pada 4,83% (2022), skalanya belum mampu mengimbangi dominasi Bangunan dalam menggerakkan total PMTB.

Based on the data above, the proportion of total GFCF (Gross Fixed Capital Formation) to East Nusa Tenggara's GRDP shows a gradually declining trend, from 46.65% (2021) to 41.63% (2025). In terms of structure, investment in this region is still heavily dominated by the Building sector with a stable contribution ranging from 72.54% (2021) to 71.55% (2025), far surpassing the Non-Building sector which remains between 27.46% (2021) and 28.45% (2025). Meanwhile, the total GFCF growth has experienced significant fluctuations; after growing positively by 4.79% (2021), it underwent a negative correction of -0.52% (2022), surged sharply to 6.16% (2023), and eventually slowed down again to a negative -0.39% (2025).

The structural imbalance between Building and Non-Building investments indicates that economic activity is still highly reliant on physical construction or infrastructure rather than the procurement of productive capital goods, such as machinery or equipment. Although the Non-Building sector has shown consistent positive growth each year, peaking at 4.83% (2022), its scale has not yet been able to offset the dominance of the Building sector in driving the total GFCF.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan/atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen ekspor neto antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

3.6 The Trend of Changes in Inventory

Conceptually, what is meant by a change in inventory is a change in the form of a “stock” of various goods that has not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). The changes referred to here can mean addition (marked positive) and /or subtraction (marked negative).

From a calculation point of view, the component of Inventory Change is one of the components whose results can have 2 (two) numeric signs, positive or negative (in addition to the component of net exports between regions). If the change in inventory has a positive sign, it means that there is an increase in inventory, whereas if it is negative, it means that there is a reduction in inventory. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, the component of changes in inventory is calculated based on the measurement of the value of the inventory at the beginning and the end of the year from two inventory value positions (stock concept).

In contrast to other expenditure components which can be analyzed in a rather detailed manner, inventory changes can only be analyzed in terms of proportion. The difference in the estimation approach and method causes the inventory component not to be studied as much as the other expenditure components.

Tabel 3.14 Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/*Trend of Changes in Inventories of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori/ <i>Total of Changes in Inventories</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	1.147,76	1.148,54	1.112,51	1.202,50	1.144,59
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	656,14	655,01	632,92	662,90	611,65
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP (%)</i>	1,04	0,97	0,87	0,87	0,77

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan data Tabel 3.14, perubahan inventori di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren yang fluktuatif secara nominal namun cenderung menurun secara riil, di mana nilai ADHK diprediksi menyusut dari 656,14 miliar rupiah (2021) menjadi 611,65 miliar rupiah (2025). Kondisi ini diikuti dengan penurunan kontribusi terhadap ekonomi wilayah, di mana proporsi perubahan inventori terhadap PDRB terus merosot secara konsisten dari 1,04% (2021) hingga mencapai titik terendah sebesar 0,77% (2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa peran cadangan stok barang dalam struktur ekonomi NTT semakin mengecil, yang mencerminkan adanya perubahan dalam pola penyerapan pasar maupun efisiensi manajemen stok oleh para pelaku usaha di wilayah tersebut.

Based on the data in Table 3.14, changes in inventories in East Nusa Tenggara Province show a fluctuating trend in nominal terms but tend to decrease in real terms, with the constant price (GFCF) value projected to shrink from 656.14 billion rupiah (2021) to 611.65 billion rupiah (2025). This condition is accompanied by a declining contribution to the regional economy, where the share of changes in inventories to GRDP has consistently dropped from 1.04% (2021) to its lowest point of 0.77% (2025). This phenomenon indicates that the role of commodity stocks within NTT's economic structure is diminishing, reflecting shifts in market absorption patterns as well as improved stock management efficiency among businesses in the region.

3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antar Daerah

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu provinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk

3.7 The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports

In the structure of final demand, export transactions described various goods and services that are not consumed in the territory of the Nusa Tenggara Timur Province, but are consumed by those who live in other areas, whether it is in other provinces, and abroad, either directly or indirectly. Included also in the export of purchases by international agencies, embassies (including the consulate), crew (air and sea) were stopped and so on.

Expenditure activities (household consumption, NPISH, and government) as well as GFCF (including inventory) and exports, contain products originating from imports. GRDP describing products that are actually

Tabel 3.15 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table 3.15 Trend of Net Exports of Good and Services of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Net Ekspor/ Total of Net Exports					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	-48.922,94	-48.307,26	-50.077,71	-51.590,31	-48.106,63
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	-33.709,40	-32.433,79	-33.683,42	-35.116,30	-33.633,68
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	-44,12	-40,69	-38,96	-37,53	-32,42
Struktur Net Ekspor/Structure of Net Exports					
Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports (Miliar/billion rupiah)	721,37	1.529,72	2.349,33	2.841,96	2.709,90
%	-1,47	-3,17	-4,69	-5,51	-5,63
Impor Luar Negeri/Foreign Imports (Miliar/billion rupiah)	595,05	353,01	1.076,66	1.305,86	232,63
%	-1,22	-0,73	-2,15	-2,53	-0,48
Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports (Miliar/billion rupiah)	-49.049,27	-49.483,97	-51.350,37	-53.126,42	-50.583,90
%	100,26	102,44	102,54	102,98	105,15
Pertumbuhan/Growth (%)					
Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	-39,70	137,87	61,63	17,56	-9,61
Impor Luar Negeri/Foreign Imports	-10,52	-44,07	155,46	7,48	-78,45
Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Provinsi Nusa Tenggara Timur di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik provinsi lain, maupun luar negeri.

Data menunjukkan bahwa total net ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur terus berada pada angka negatif atau mengalami defisit selama periode 2021-2025. Secara nominal (ADHB), defisit terdalam terjadi pada tahun 2024 (-51.590,31 miliar rupiah) sebelum sedikit membaik pada proyeksi 2025 (-48.106,63 miliar rupiah). Meskipun defisit ini terlihat sangat besar, proporsinya terhadap PDRB justru menunjukkan tren perbaikan yang konsisten, yakni menyusut dari -44,12% (2021) menjadi -32,42% (2025). Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan

produced by the domestic economy of Nusa Tenggara Timur Province. So that in order to measure the potential and magnitude of the domestic product, the imported component must be removed from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP (E) from the import value. The result of this reduction, in concept, must be the same as the GRDP value by industry.

In contrast to the export component, the import transaction explains that there is an additional supply of products in the domestic economy originating from non-residents. Imports consist of goods and services, although the details of their classification may differ from exports. Imported components, including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by population (resident) Nusa Tenggara Timur domestic outside, either in the form of food and non-food (including services). Developments in import transactions of goods and services can show how dependent Nusa Tenggara Timur Province to the economy or products of other areas, either other provinces, and abroad.

Data shows that the total net exports of East Nusa Tenggara Province remained negative, or in a deficit, throughout the 2021-2025 period. In nominal terms (at current prices), the deepest deficit occurred in 2024 (-51,590.31 billion rupiah) before slightly improving to a projected -48,106.63 billion rupiah (2025). Although this deficit appears substantial, its proportion to GRDP actually shows a consistent improving trend, shrinking from -44.12% (2021) to -32.42% (2025). This indicates that NTT's economic dependence on goods and services from outside the region is

ekonomi NTT terhadap barang dan jasa dari luar daerah mulai berkurang seiring dengan pertumbuhan komponen ekonomi domestik lainnya.

Melihat struktur pembentuknya, ketimpangan yang sangat mencolok terlihat pada Net Ekspor Antardaerah dibandingkan dengan sektor luar negeri. Defisit ekonomi NTT hampir seluruhnya disebabkan oleh tingginya ketergantungan pada aliran barang dan jasa dari provinsi lain di Indonesia, dengan kontribusi persentase yang selalu berada di atas 100% (mencapai 105,15% pada 2025) terhadap total net ekspor. Sebaliknya, perdagangan luar negeri sebenarnya mencatatkan performa positif (surplus) karena nilai Ekspor Luar Negeri secara konsisten jauh lebih tinggi dibandingkan Impor Luar Negeri, dengan nilai ekspor yang tumbuh signifikan dari 721,37 miliar rupiah (2021) menjadi 2.709,90 miliar rupiah (2025).

Dari sisi pertumbuhan, kinerja perdagangan luar negeri NTT menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi. Ekspor luar negeri sempat melonjak drastis sebesar 137,87% (2022) dan 61,63% (2023) sebelum mengalami normalisasi dan diprediksi terkoreksi negatif sebesar -9,61% (2025). Di sisi lain, sektor impor luar negeri juga mengalami fluktuasi tajam, terutama pada tahun 2025 yang diproyeksikan anjlok hingga -78,45%. Secara keseluruhan, tantangan utama bagi perekonomian NTT masih terletak pada penguatan produksi lokal guna menekan tingginya arus masuk barang dari antardaerah yang selama ini menjadi beban utama dalam neraca perdagangan provinsi.

beginning to decrease alongside the growth of other domestic economic components.

Looking at the underlying structure, there is a striking imbalance between Interregional Net Exports and the foreign sector. NTT's economic deficit is almost entirely caused by a high reliance on the flow of goods and services from other provinces in Indonesia, with a percentage contribution consistently above 100% (reaching 105.15% in 2025) of total net exports. Conversely, foreign trade actually recorded a positive performance (surplus), as the value of Foreign Exports was consistently much higher than Foreign Imports, with export values growing significantly from 721.37 billion rupiah (2021) to 2,709.90 billion rupiah (2025).

In terms of growth, NTT's foreign trade performance showed very high volatility. Foreign exports surged drastically by 137.87% (2022) and 61.63% (2023) before undergoing normalization and a predicted negative correction of -9.61% (2025). On the other hand, the foreign import sector also experienced sharp fluctuations, particularly in 2025, which is projected to plummet by -78.45%. Overall, the primary challenge for NTT's economy remains the strengthening of local production to reduce the high inflow of interregional goods, which has been the main burden on the province's trade balance.

INDIKATOR TURUNAN

DERIVED INDICATORS

<https://ntt.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

4

TURUNAN INDIKATOR DERIVED INDICATORS 4

PDRB Menurut Pengeluaran menyediakan kerangka data untuk menurunkan berbagai indikator strategis yang merefleksikan profil permintaan akhir dan tingkat kemakmuran suatu wilayah. Melalui indikator turunan seperti PDRB per kapita, rasio investasi, dan derajat keterbukaan ekonomi, analisis ini menjadi alat ukur efektivitas kebijakan dalam menstimulasi konsumsi, investasi, dan daya saing ekonomi regional.

Data PDRB pengeluaran dapat diturunkan menjadi indikator krusial seperti PDRB per kapita dengan mengintegrasikan variabel penduduk dan tenaga kerja. Indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur tingkat kemakmuran serta pemerataan ekonomi yang mencerminkan kemampuan rata-rata penduduk dalam menciptakan nilai tambah di suatu wilayah.

Selain indikator per kapita, data PDRB pengeluaran memungkinkan dilakukannya analisis perbandingan relatif atau rasio antar komponen untuk melihat struktur ketergantungan ekonomi. Rasio-rasio ini mencakup proporsi konsumsi akhir terhadap total PDRB, perbandingan konsumsi rumah tangga terhadap investasi (PMTB), hingga rasio perdagangan internasional.

Seluruh parameter ini disajikan dalam berbagai satuan, mulai dari rupiah, persentase, hingga rasio, guna memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan ekonomi wilayah.

GRDP by Expenditure provides a data framework for deriving various strategic indicators that reflect the final demand profile and the level of prosperity of a region. Through derivative indicators such as GRDP per capita, investment ratios, and the degree of economic openness, this analysis serves as a tool to measure policy effectiveness in stimulating consumption, investment, and regional economic competitiveness.

GRDP by expenditure data can be derived into crucial indicators such as GRDP per capita by integrating population and labor force variables. This indicator serves as a benchmark for the level of prosperity and economic equality, reflecting the average ability of the population to create value-added within a region.

In addition to per capita indicators, GRDP expenditure data allows for relative comparison analysis or ratios between components to examine the structure of economic dependence. These ratios include the proportion of final consumption to total GRDP, the comparison of household consumption to investment (GFCF), and international trade ratios.

All these parameters are presented in various units, ranging from rupiah and percentages to ratios, to provide more comprehensive information for stakeholders in formulating regional economic policies.

4.1 PDRB dan PDRB per Kapita (Nominal)

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana didalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel lain seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

PDRB per-kapita Nusa Tenggara Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk.

PDRB perkapita pada harga berlaku secara kumulatif meningkat mulai dari yang awalnya sebesar 20,55 juta rupiah (2021) menjadi 25,84 juta rupiah (2025). Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

4.1 GRDP and GRDP per Capita (Nominal)

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP (Gross Regional Domestic Product) data. The following section presents several ratios (relative comparisons) to complement the analysis, amidst the limitations of available information.

This aggregate describes the value of goods and services produced within a domestic economic territory, which still includes the value of depreciation. GRDP can be used as a measure of ‘productivity’ because it reflects the region’s capacity to generate domestic products, calculated through three approaches: the value-added, expenditure, and income approaches.

From the GRDP expenditure series data, various measures related to both GRDP and other variables—such as households and labor—can be derived. For example, to observe the progress of distribution levels, GRDP per capita data is presented.

The GRDP per capita of East Nusa Tenggara has shown a year-over-year increase, as presented in Table 4.1, alongside the growth in population.

GRDP per capita at current prices cumulatively increased from an initial 20.55 million rupiah in 2021 to 25.84 million rupiah in 2025. This indicator demonstrates that, economically, every resident is on average capable of generating GRDP (value added) equivalent to the per capita value in each of those respective years.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table 4.1 Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PDRB/ Total GRDP					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	70.540,56	72.711,28	75.246,65	78.161,59	82.176,50
PDRB per kapita/GRDP per capita					
ADHB/at Current Prices (Ribu/thousand rupiah)	20.554,99	21.657,61	23.078,51	24.302,96	25.837,48
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Ribu/thousand rupiah)	13.076,68	13.264,15	13.511,53	13.819,14	14.310,07
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (2010=100)/Growth of GRDP per capita (%)	1,21	1,43	1,87	2,28	3,55
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	5.394,38	5.481,79	5.569,07	5.656,04	5.742,56
Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of total population (%)	1,29	1,62	1,59	1,56	1,53

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, PDRB per kapita atas dasar harga konstan (ADHK) di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan terakselerasi sepanjang periode 2021-2025. Nilai riil per kapita meningkat dari 13,08 juta rupiah (2021) menjadi 14,31 juta rupiah (2025). Hal yang paling menonjol adalah laju pertumbuhan tahunannya yang terus merangkak naik, mulai dari 1,21 persen (2021) hingga mencapai puncaknya sebesar 3,55 persen (2025). Percepatan pertumbuhan ini mengindikasikan adanya penguatan kapasitas produksi riil masyarakat NTT, di mana kemampuan setiap individu dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi mengalami peningkatan yang semakin signifikan setiap tahunnya.

Based on the data in Table 4.1, the Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita at constant prices in East Nusa Tenggara Province shows a consistent and accelerating upward trend throughout the 2021-2025 period. The real per capita value increased from 13.08 million rupiah (2021) to 14.31 million rupiah (2025). The most notable aspect is the annual growth rate, which continued to climb from 1.21 percent (2021) until it peaked at 3.55 percent (2025). This accelerating growth indicates a strengthening of the real production capacity of the people in NTT, where the ability of each individual to generate economic value added has experienced an increasingly significant increase each year.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
Total Ekspor ADHB/ <i>Total Exports at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	6.062,78	6.798,41	8.362,73	7.929,75	10.213,18
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>	12,63	12,01	10,37	11,55	9,47

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*
** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Nusa Tenggara Timur, yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Data Tabel 4.2, tahun 2021, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 12,63 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Tahun 2025, nilai rasio mencapai 9,47 kali dari yang diekspor. Penurunan rasio ini terjadi karena adanya perubahan volume maupun harga. Selain itu, penurunan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan ekspor yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

This indicator shows the ratio between products consumed by households within the domestic territory and exported products. To date, household consumption has maintained a highly dominant contribution to East Nusa Tenggara's GRDP expenditure, meaning that the majority of products generated are utilized for final household consumption. However, this also includes a portion of products originating from imports..

According to the data in Table 4.2, in 2021, products used for household consumption were more than 12.63 times higher than those exported. This signifies that the vast majority of domestic supply was absorbed to meet final household consumption demand. By 2025, the ratio reached 9.47 times the value of exports. This decline in the ratio occurred due to changes in both volume and price. Furthermore, the relatively sharp decrease was also driven by the fact that export growth outpaced the growth of household consumption.

4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

4.3 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

Tabel 4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i> (Miliar/billion rupiah)	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
Total PMTB ADHB/ <i>Total GFCF at Current Prices</i> (Miliar/billion rupiah)	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	1,48	1,51	1,47	1,50	1,57

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*
 ** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Nusa Tenggara Timur lebih besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

Pada tahun 2025, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,57. Pada tahun-tahun sebelumnya, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 1,47-1,50. Nilai rasio Konsumsi RT terhadap PMTB cenderung stabil dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Nusa Tenggara Timur yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga cenderung sama dari tahun ke tahun dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

This ratio represents the comparison between products used for final household consumption and those used for physical investment (fixed capital formation). At a glance, it appears that the expenditure on products available within the domestic territory of East Nusa Tenggara is significantly higher for final household consumption compared to products utilized for physical investment.

In 2025, the ratio of household consumption to GFCF (Gross Fixed Capital Formation) stood at 1.57. In previous years, the ratio remained relatively similar, ranging between 1.47 and 1.50. The ratio of household consumption to GFCF has shown a stable trend over the last five years. This indicates that the proportion of products available within the domestic territory of East Nusa Tenggara allocated for final household consumption has remained consistent from year to year compared to products used for physical investment.

4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB

4.4 Share of Final Consumption to GRDP

Tabel 4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi ADHB/ <i>Final Consumption Expenditure at Current Prices</i> (Miliar/billion rupiah)	106.925,25	111.803,43	118.540,58	126.928,35	133.567,75
Rumah tangga/ <i>Household</i> (Miliar/ billion rupiah)	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
LNPRT/NPISHs (Miliar/billion rupiah)	3.634,27	3.946,45	4.382,58	4.986,78	5.117,19
Pemerintah/ <i>General Government</i> (Miliar/billion rupiah)	26.714,22	26.240,18	27.434,77	30.339,20	31.764,26
PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i> (Miliar/billion rupiah)	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38
Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap PDRB ADHB/ <i>Share at Current Prices (%)</i>	96,43	94,17	92,23	92,34	90,02

Catatan/Notes: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (di atas 90 persen), pada tahun 2021-2025. Dalam hal ini, kebutuhan konsumsi akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah cenderung lebih kecil daripada produk yang dihasilkan oleh domestik sehingga untuk memenuhi konsumsi akhir tersebut diperlukan produk yang berasal dari impor.

What is meant by final consumption is the use of various final goods and services (both domestic and imported), to support economic activity. Actors of final consumption include households, NPISH, and government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they equally spend part of their income for the purpose of final consumption.

Almost goods and services in the domestic area that were used to fulfill the final consumption (more than 90 percent), in 2021-2025. In this case, the need of final consumption that were done by household, NPISH, and government tend lower than product that were produced in this domestic so to fulfill the final consumption product of import were needed.

4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 4.5 Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ Ratio of Export to GFCF, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor ADHB/ Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	6.062,78	6.798,41	8.362,73	7.929,75	10.213,18
Total PMTB ADHB/ Total GFCF at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ Ratio of Household Consumption to GFCF	0,12	0,13	0,14	0,13	0,17

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Berdasarkan data pada Tabel 4.5, rasio ekspor terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren yang cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2021, nilai ekspor hanya setara dengan 0,12 kali dari nilai investasi fisik (PMTB), namun angka ini merangkak naik hingga mencapai 0,17 kali pada tahun 2025. Peningkatan rasio ini didorong oleh pertumbuhan nilai ekspor yang cukup progresif, dari 6.062,78 miliar rupiah (2021) menjadi 10.213,18 miliar rupiah (2025), yang secara persentase pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan akumulasi modal atau investasi di wilayah tersebut.

4.5 Trend of Export Ratio to GFCF

Exports are products that are not consumed in the region, but are traded outside the region or outside the resident population. To produce the products are exported, most likely using capital (GFCF). Meanwhile, on the other hand, some of the goods exported can also be in the form of capital goods. The ratio of exports to GFCF is the ratio to show the ratio between the value of exports and the value of products that become capital (GFCF).

Based on the data in Table 4.5, the ratio of exports to Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in Nusa Tenggara Timur Province has shown an increasing trend over the last five years. In 2021, the export value was equivalent to only 0.12 times the value of physical investment (GFCF); however, this figure climbed to 0.17 times by 2025. This increase in the ratio was driven by the progressive growth of export values, rising from 6,062.78 billion rupiah (2021) to 10,213.18 billion rupiah (2025), representing a higher percentage growth compared to the growth rate of capital accumulation or investment in the region.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perekonomian Nusa Tenggara Timur masih sangat bergantung pada investasi fisik sebagai penggerak utama, peran ekspor mulai menunjukkan penguatan posisi dalam struktur ekonomi daerah. Meskipun nilai investasi fisik (PMTB) secara absolut tetap jauh lebih besar dibandingkan nilai ekspor—dengan nilai mencapai 61.767,68 miliar rupiah pada tahun 2025—perbaikan rasio ini mencerminkan upaya daerah dalam mengoptimalkan potensi pasar luar wilayah. Stabilitasnya rasio di angka 0,13 hingga 0,14 pada periode 2022–2024 yang kemudian melompat ke 0,17 di tahun 2025 memberikan sinyal positif bahwa kapasitas produksi untuk tujuan ekspor mulai berkembang lebih dinamis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Secara lebih luas, peningkatan rasio ini juga mencerminkan adanya perbaikan dalam daya saing produk lokal Nusa Tenggara Timur di pasar ekspor dibandingkan dengan laju akumulasi modal domestiknya. Meskipun investasi fisik (PMTB) terus tumbuh secara konsisten dari 51.731,35 miliar rupiah (2021) hingga menembus 61.767,68 miliar rupiah (2025), akselerasi pada sektor ekspor yang melonjak signifikan di tahun terakhir menunjukkan bahwa hasil dari investasi tahun-tahun sebelumnya mungkin telah mulai membuahkan hasil dalam bentuk kapasitas produksi yang berorientasi keluar. Tren ini diharapkan dapat terus berlanjut guna menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang, di mana pertumbuhan daerah tidak hanya ditopang oleh pembangunan infrastruktur secara internal, tetapi juga didorong oleh penguatan permintaan dari luar wilayah.

This condition indicates that although the economy of Nusa Tenggara Timur remains heavily dependent on physical investment as its main driver, the role of exports is beginning to show a strengthening position within the regional economic structure. Although the absolute value of physical investment (GFCF) remains significantly larger than the export value—reaching 61,767.68 billion rupiah in 2025—the improvement in this ratio reflects the region’s efforts to optimize the potential of markets outside the territory. The stability of the ratio at 0.13 to 0.14 during the 2022–2024 period, followed by a jump to 0.17 in 2025, provides a positive signal that production capacity for export purposes has begun to develop more dynamically than in previous years.

In a broader sense, this increasing ratio also reflects an improvement in the competitiveness of Nusa Tenggara Timur’s local products in the export market relative to the pace of domestic capital accumulation. While physical investment (GFCF) continued to grow consistently from 51,731.35 billion rupiah (2021) to over 61,767.68 billion rupiah (2025), the significant surge in the export sector in the final year suggests that results from previous years’ investments may have begun to yield fruit in the form of export-oriented production capacity. This trend is expected to continue in order to create a more balanced economic structure, where regional growth is supported not only by internal infrastructure development but also driven by strengthening demand from outside the region.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh daerah di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi dan sebaliknya.

Tabel 4.6 Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/ Ratio of GRDP to Import, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PDRB ADHB/ Total GRDP at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38
Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	54.985,72	55.105,67	58.440,43	59.520,05	58.319,81
Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ Ratio of GRDP to Import	2,02	2,15	2,20	2,31	2,54

Catatan/ Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures
** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Berdasarkan data pada Tabel 4.6, rasio PDRB terhadap impor di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021, nilai PDRB tercatat sebesar 2,02 kali lipat dari nilai impor, dan angka ini terus meningkat secara konsisten hingga mencapai 2,54 kali lipat pada tahun 2025. Peningkatan rasio ini mencerminkan bahwa kemampuan perekonomian daerah dalam menghasilkan output total tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan ketergantungan terhadap barang dan jasa dari luar wilayah.

Secara nominal, total PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) melonjak signifikan dari 110.881,41 miliar rupiah (2021) menjadi 148.373,38 miliar rupiah (2025). Di sisi lain, nilai impor cenderung terkendali dan bahkan mengalami penurunan tipis pada tahun terakhir

4.6 Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an illustration of the comparison between products produced in the domestic economic region (GRDP) and products that come from imports. In addition, the data explains the dependence of GRDP on products produced by areas outside the Province of East Nusa Tenggara. If the ratio is small, it means that the dependence on imports is getting higher and vice versa.

Based on the data in Table 4.6, the ratio of GRDP to imports in Nusa Tenggara Timur Province shows a highly positive upward trend during the 2021-2025 period. In 2021, the GRDP value was recorded at 2.02 times the value of imports, and this figure continued to increase consistently to reach 2.54 times by 2025. This increasing ratio reflects that the regional economy's ability to generate total output is growing more rapidly than its dependence on goods and services from outside the region.

In nominal terms, the total GRDP at current prices surged significantly from 110,881.41 billion rupiah (2021) to 148,373.38 billion rupiah (2025). On the other hand, import values remained well-controlled and even saw a slight decrease in the final year to 58,319.81

menjadi 58.319,81 miliar rupiah (2025) setelah sempat berada di angka 59.520,05 miliar rupiah (2024). Hal ini mengindikasikan adanya penguatan struktur ekonomi domestik Nusa Tenggara Timur, di mana porsi ketergantungan terhadap produk luar wilayah terhadap total kue ekonomi daerah semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi kemandirian ekonomi daerah, karena nilai tambah yang tercipta di dalam wilayah mampu mengimbangi kebutuhan akan produk impor. Rasio yang menyentuh angka 2,54 pada akhir periode menunjukkan bahwa setiap satu unit nilai impor kini didukung oleh nilai produksi domestik yang dua setengah kali lebih besar. Jika tren ini terus berlanjut dengan pengendalian impor yang efektif dan optimalisasi produksi lokal, maka Nusa Tenggara Timur berpotensi memiliki fundamental ekonomi yang lebih stabil dan tidak rentan terhadap fluktuasi pasokan maupun harga barang dari luar wilayah.

Selain itu, selisih pertumbuhan yang lebar antara PDRB dan impor ini mengisyaratkan bahwa konsumsi dan investasi di Nusa Tenggara Timur mulai lebih banyak diserap oleh produk-produk hasil produksi lokal. Penurunan nominal impor pada tahun 2025 di tengah kenaikan tajam PDRB menunjukkan adanya substitusi impor yang mulai berjalan atau efisiensi dalam penggunaan input dari luar daerah. Hal ini merupakan indikator penting dalam pembangunan ekonomi wilayah, di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya sekadar angka, tetapi juga diikuti dengan penguatan kemandirian sektor-sektor produksi di dalam daerah.

billion rupiah (2025), after previously standing at 59,520.05 billion rupiah (2024). This indicates a strengthening of Nusa Tenggara Timur's domestic economic structure, where the share of dependence on external products relative to the total regional economic pie is diminishing year by year.

This condition provides a positive signal for regional economic independence, as the value added created within the region is capable of offsetting the need for imported products. The ratio reaching 2.54 at the end of the period shows that every single unit of import value is now supported by domestic production value that is two and a half times larger. If this trend continues through effective import control and the optimization of local production, Nusa Tenggara Timur has the potential to possess a more stable economic fundamental that is less vulnerable to supply or price fluctuations from outside the region.

Furthermore, the wide growth gap between GRDP and imports suggests that consumption and investment in Nusa Tenggara Timur are increasingly being absorbed by locally produced goods. The decline in nominal imports in 2025 amidst a sharp rise in GRDP indicates that import substitution has begun to take effect or there is greater efficiency in the use of external inputs. This is a crucial indicator in regional economic development, where economic growth is not merely a figure but is also accompanied by the strengthening of independence across production sectors within the region.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (supply) dengan total permintaan akhir (demand).

Tabel 4.7 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table 4.7 Balance of Supply and Demand of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38
%	66,85	68,30	68,74	69,78	71,78
Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	54.985,72	55.105,67	58.440,43	59.520,05	58.319,81
%	33,15	31,70	31,26	30,22	28,22
Total Permintaan Akhir/ Total of Final Demand (Miliar/ billion rupiah)	165.867,14	173.828,11	186.966,21	196.978,54	206.693,19
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/ Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar daerah, dengan rentang 28 sampai dengan 33 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 62 persen ke atas dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat umumnya terus meningkat setiap tahunnya, dari 165.867,14 miliar rupiah (2021) menjadi sebesar 206.693,1 miliar rupiah (2025).

4.7 Balance of Supply and Demand

This ratio can show how much a region's economic dependence on products originating from imports. This dependence (imbalance) can be seen through the balance between the total supply and the total final demand.

From Table 4.7, it can be observed that to meet final domestic demand, a portion of products must still be brought in from outside the region, ranging from 28 to 33 percent. In other words, the community's needs can only be fulfilled by approximately 62 percent or more from the balance of domestic production. During this period, the tendency of (final) public demand generally continued to increase annually, rising from 165,867.14 billion rupiah (2021) to 206,693.1 billion rupiah (2025).

4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar daerah (non residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”, apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran valuta masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran valuta keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

4.8 Trade Balance

Foreign exchange transactions originating from trade in goods and services with parties outside the region (non-residents) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of exports and the value of imports is referred to as “Net Exports.” If the value of exports is greater than the value of imports, there is a surplus, and vice versa, what occurs is a deficit. Observing the inflow or outflow of money, if the position of balance level is surplus, there will be an inflow of foreign exchange, otherwise, if the position is a deficit, there will be a foreign exchange flow out. In this case, it can be explained that the economic strength of a region is determined by this process.

In addition to a description of the trade balance position, it can also be seen the ratio between the value of exports to imports, although only in total. However, these ratios cannot reflect comparisons by type of commodity, price or quantum. If the ratio is greater than 1 (one), the export value is higher than the import value, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) it means that the import value is higher than the export value. The size of the exports or imports of a country really depends on the economic conditions and the needs of the people.

This ratio provides an overview of the comparison between products generated within the domestic economic territory (GRDP) and products originating from imports. Furthermore, this data explains the dependency of the GRDP on products produced by other countries or regions. A low ratio indicates a higher dependency on imports, and vice versa.

Tabel 4.8 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021–2025/*Trade Balance of Goods and Services of Nusa Tenggara Timur Province, 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor ADHB/ <i>Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)</i>	6.062,78	6.798,41	8.362,73	7.929,75	10.213,18
Total Impor ADHB/ <i>Total Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)</i>	54.985,72	55.105,67	58.440,43	59.520,05	58.319,81
Net Ekspor ADHB/ <i>Net Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)</i>	-48.922,94	-48.307,26	-50.077,71	-51.590,31	-48.106,63
Rasio Ekspor Terhadap Impor/ <i>Ratio of Export to Import</i>	0,11	0,12	0,14	0,13	0,18

Catatan/Notes : * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Selama periode 2021–2025, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur masih dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil daripada impor menyebabkan Provinsi Nusa Tenggara Timur selalu menyumbang defisit bagi neraca perdagangan nasional. Defisit perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terjadi antara tahun 2021 sampai dengan 2025 tercatat masing-masing sebesar -48.922,94 miliar rupiah (2021), -48.307,26 miliar rupiah (2022), -50.077,71 miliar rupiah (2023), -51.590,31 miliar rupiah (2024), dan -48.106,63 miliar rupiah (2025).

Sementara rasio ekspor terhadap impor dari tahun 2021–2025 berkisar antara 0,11–0,18. Pada tahun 2021, rasionya sebesar 0,11 menjadi 0,18 pada tahun 2025.

Throughout the 2021–2025 period, the trade position of goods and services in Nusa Tenggara Timur Province—both international and inter-provincial—consistently showed negative values. This indicates that the balance of trade for goods and services in Nusa Tenggara Timur remains in a deficit position. The fact that export values are lower than imports results in Nusa Tenggara Timur consistently contributing a deficit to the national trade balance. The trade deficits recorded for Nusa Tenggara Timur between 2021 and 2025 were -48,922.94 billion rupiah (2021), -48,307.26 billion rupiah (2022), -50,077.71 billion rupiah (2023), -51,590.31 billion rupiah (2024), and -48,106.63 billion rupiah (2025).

Meanwhile, the export-to-import ratio from 2021 to 2025 ranged between 0.11 and 0.18. In 2021, the ratio stood at 0.11, rising to 0.18 in 2025.

4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN ditambah impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI mendekati minus 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila mendekati positif 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

Tabel 4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021-2025/
Table *International Trade Ratio (ITR) of Nusa Tenggara Timur Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
X Nilai Ekspor Luar Negeri ADHB/Foreign Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	721,37	1.529,72	2.349,33	2.841,96	2.709,90
M Nilai Impor Luar Negeri ADHB/Foreign Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	595,05	353,01	1.076,66	1.305,86	232,63
X-M (Miliar/billion rupiah)	126,33	1.176,71	1.272,66	1.536,11	2.477,27
X+M (Miliar/billion rupiah)	1.316,42	1.882,73	3.425,99	4.147,82	2.942,53
Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ International Trade Ratio (ITR)	0,10	0,63	0,37	0,37	0,84

Catatan/Notes : * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2021-2025 menunjukkan nilai yang selalu positif. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan, koefisien RPI yang berada di atas nol mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan internasional di wilayah ini didominasi oleh transaksi ekspor dibandingkan impor luar negeri. Tren ini sangat menggembirakan karena nilai RPI terus bergerak menjauhi angka nol dan mendekati positif 1, terutama pada tahun 2025 yang

4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio indicates the comparison of international trade activities from a particular region, whether dominated by exports or imports from abroad. The formula is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports divided by the sum of foreign exports plus imports. The ITR coefficient ranges from -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If ITR approaches minus 1, international trade is dominated by imports, while if it approaches positive 1, international trade is dominated by export transactions.

Based on the data in Table 4.9, the International Trade Ratio (ITR) of Nusa Tenggara Timur Province throughout the 2021-2025 period consistently shows positive values. In accordance with the explained concept, an ITR coefficient above zero indicates that international trade activities in this region are dominated by export transactions rather than foreign imports. This trend is highly encouraging as the ITR value continues to move away from zero and approach positive 1, particularly in 2025, reaching 0.84.

mencapai angka 0,84.

Secara rinci, performa ekspor luar negeri Nusa Tenggara Timur menunjukkan pertumbuhan yang sangat progresif, meningkat dari 721,37 miliar rupiah (2021) menjadi puncaknya sebesar 2.841,96 miliar rupiah (2024). Meskipun sedikit melandai pada tahun 2025 di angka 2.709,90 miliar rupiah, kekuatan ekspor ini tetap jauh melampaui nilai impor luar negeri yang pada tahun yang sama turun drastis menjadi hanya 232,63 miliar rupiah. Hal ini menyebabkan selisih antara ekspor dan impor (X-M) mencapai titik tertinggi sebesar 2.477,27 miliar rupiah pada tahun 2025.

Dominasi transaksi ekspor yang semakin kuat ini tercermin dari lonjakan nilai RPI dari 0,10 (2021) menjadi 0,63 (2022), dan mencapai performa terbaiknya sebesar 0,84 pada akhir periode. Tingginya angka RPI di tahun 2025 menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur hampir sepenuhnya didominasi oleh aliran barang keluar (ekspor), yang memberikan kontribusi signifikan terhadap surplus neraca perdagangan luar negeri.

Kesimpulannya, penguatan kapasitas ekspor luar negeri Nusa Tenggara Timur yang dibarengi dengan pengendalian impor luar negeri menciptakan struktur perdagangan internasional yang sangat sehat. Rasio yang mendekati angka 1 memberikan sinyal bahwa daya saing produk-produk lokal NTT di pasar global semakin meningkat. Jika tren dominasi ekspor ini dapat dipertahankan, maka perdagangan internasional akan terus menjadi mesin penggerak surplus ekonomi yang penting bagi stabilitas pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

In detail, Nusa Tenggara Timur's foreign export performance shows highly progressive growth, increasing from 721.37 billion rupiah (2021) to a peak of 2,841.96 billion rupiah (2024). Although it eased slightly in 2025 to 2,709.90 billion rupiah, this export strength remains far above the value of foreign imports, which dropped drastically in the same year to only 232.63 billion rupiah. This resulted in the difference between exports and imports (X-M) reaching its highest point of 2,477.27 billion rupiah in 2025.

This strengthening dominance of export transactions is reflected in the surge of the ITR value from 0.10 (2021) to 0.63 (2022), reaching its peak performance of 0.84 by the end of the period. The high ITR figure in 2025 indicates that Nusa Tenggara Timur's foreign trade is almost entirely dominated by the outward flow of goods (exports), providing a significant contribution to the foreign trade balance surplus.

In conclusion, the strengthening of Nusa Tenggara Timur's foreign export capacity, coupled with the control of foreign imports, creates a very healthy international trade structure. A ratio approaching 1 signals that the competitiveness of local NTT products in the global market is increasing. If this trend of export dominance can be maintained, international trade will continue to serve as a vital engine for economic surplus, essential for the developmental stability of Nusa Tenggara Timur Province.

PENUTUP

CONCLUSIONS

<https://ntt.bps.go.id>

BAB CHAPTER

5

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2021-2025 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan struktur dan dinamika perkembangan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode tersebut, karena tidak hanya menyoroti besaran output yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana barang dan jasa akhir dimanfaatkan oleh berbagai pelaku ekonomi. Pendekatan ini menghasilkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan analisis lapangan usaha (industri) yang lebih berfokus pada proses produksi dan kontribusi sektoral dalam pembentukan nilai tambah. Dalam PDRB pengeluaran, perhatian utama terletak pada pola penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk konsumsi maupun investasi, yang mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), pengeluaran pemerintah, serta pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebagai indikator investasi fisik, disertai dengan komponen ekspor dan impor yang mencerminkan interaksi ekonomi antarwilayah, di mana secara umum terdapat empat kelompok pelaku ekonomi sebagai pengguna akhir, yaitu rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan yang masing-masing memiliki peran berbeda dalam membentuk struktur pengeluaran dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis yang relatif sederhana namun komprehensif mengenai pola konsumsi, investasi, serta
1. *Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure for the period 2021-2025 provides a comprehensive picture of changes in economic structure and the dynamics of economic development in East Nusa Tenggara Province, as it not only highlights the magnitude of output produced but also how final goods and services are utilized by various economic agents. This approach offers a different perspective compared to the industry-based (production) analysis, which focuses more on production processes and sectoral contributions to value added. In GRDP by expenditure, the main focus lies on the pattern of final use of goods and services, whether for consumption or investment, including household consumption, consumption of non-profit institutions serving households (NPISHs), government expenditure, and gross fixed capital formation (GFCF) as an indicator of physical investment, along with export and import components that reflect interregional economic interactions, where in general four main groups of economic agents act as final users—namely households, NPISHs, government, and corporations—each playing distinct roles in shaping the expenditure structure and driving regional economic growth.*
 2. *This publication presents a relatively simple yet comprehensive analysis of consumption patterns, investment, as*

aktivitas perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang terjadi dalam perekonomian. Analisis tersebut disusun berdasarkan berbagai indikator utama yang diturunkan dari PDRB menurut pengeluaran, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai perilaku penggunaan barang dan jasa akhir oleh para pelaku ekonomi. Selain itu, pembahasan juga diperkaya dengan penyajian indikator sosial demografi, seperti jumlah penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri, yang berfungsi sebagai konteks pendukung dalam memahami dinamika ekonomi yang terjadi. Dengan demikian, hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif, kontekstual, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kondisi perekonomian daerah.

3. Data disajikan dalam bentuk runtun waktu (time series) dari tahun 2021 hingga 2025, sehingga memudahkan dalam mengamati perubahan maupun kecenderungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Setiap parameter ditampilkan dalam satuan yang beragam, seperti rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan lainnya, yang disesuaikan dengan tujuan analisis serta karakteristik masing-masing data agar informasi yang disampaikan dapat lebih tepat dan mudah dipahami.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun

well as international and interregional trade activities within the economy. The analysis is constructed based on key indicators derived from GRDP by expenditure, enabling it to provide an overview of how final goods and services are utilized by economic agents. In addition, the discussion is enriched with socio-demographic indicators, such as population, households, and civil servants, which serve as supporting context in understanding the ongoing economic dynamics. As a result, the analysis presented becomes more informative, contextual, and offers a more comprehensive understanding of regional economic conditions.

3. The data are presented in a time series format from 2021 to 2025, making it easier to observe changes and trends over time. Each parameter is expressed in different units, such as rupiah, indices, percentages, ratios, and other units, which are adjusted to the purpose of the analysis and the characteristics of each dataset, ensuring that the information conveyed is more accurate and easier to understand.
4. Data and indicators derived from the presentation of GRDP data by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings and simple economic models that are interrelated between all economic variables and available variables. It can even be

tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap ekonomi luar daerah.

linked directly or indirectly to other macroeconomic data displays such as GRDP by business field (industry), Input Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds Accounts.

5. *Some of the data on interactions with outside the region (external account) are presented in the aggregate here, such as exports and imports. This External transaction illustrates how far the economic dependence of Nusa Tenggara Timur Province to the economy outside the region.*

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik. 2024. *Tabel Input Output Indonesia*. Jakarta: BPS

-----, *Pendapatan Nasional Indonesia*. Jakarta: BPS

-----, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*. Jakarta: BPS

-----, *Profil Ekonomi Rumah Tangga 1998*. Jakarta: BPS

Jim, Frenken. 1992. *How To Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands.

Host Poul, Madsen. 1979. *Macroeconomic Accounts An Overview Pamphlet Series, No. 29*. Washington DC.

Keuning, J. Steven. 1988. *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4*. New York.

----- 1973. *Input-Output Table and Analysis Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1*. New York.

-----, 1986. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods, Series F No. 39*, New York.

Verbiest, Piet. 1997. *Investment Matrix, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik*. Jakarta.

Ward, Michael. 1976. *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*. Paris.

LAMPIRAN

APPENDIX

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2021-2025/ Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiahs), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	76.576,76	81.616,79	86.723,23	91.602,37	96.686,29
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	37.582,53	40.295,57	42.804,40	45.284,52	48.381,93
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2.031,68	1.991,79	2.046,26	2.113,15	2.134,47
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	12.975,77	13.546,61	14.315,87	14.941,41	15.593,42
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	6.497,90	6.398,45	6.730,57	7.106,08	7.458,16
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	12.810,37	14.265,03	15.319,29	16.292,47	16.753,50
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	3.038,90	3.175,07	3.398,82	3.588,32	3.829,93
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1.639,60	1.944,28	2.108,01	2.276,42	2.534,88
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	3.634,27	3.946,45	4.382,58	4.986,78	5.117,19
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	26.714,22	26.240,18	27.434,77	30.339,20	31.764,26
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	14.985,39	14.964,63	16.164,25	18.633,69	19.396,50
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	11.728,83	11.275,55	11.270,52	11.705,52	12.367,76
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	51.731,35	54.077,74	58.950,39	60.917,94	61.767,68
a Bangunan/Building	37.527,97	38.673,05	42.848,54	43.928,95	44.192,85
b Non-Bangunan/Non-Building	14.203,38	15.404,70	16.101,85	16.988,99	17.574,82
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	1.147,76	1.148,54	1.112,51	1.202,50	1.144,59
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	721,37	1.529,72	2.349,33	2.841,96	2.709,90
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	595,05	353,01	1.076,66	1.305,86	232,63
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-49.049,27	-49.483,97	-51.350,37	-53.126,42	-50.583,90
PDRB/GRDP	110.881,41	118.722,45	128.525,78	137.458,48	148.373,38

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	53.207,90	54.675,34	55.904,88	58.187,06	60.417,99
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	22.925,48	23.610,06	23.914,19	24.781,84	25.584,07
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1.177,40	1.151,80	1.179,28	1.214,20	1.227,10
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	10.664,65	11.045,09	11.478,88	11.947,30	12.631,73
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	4.697,93	4.574,71	4.698,21	4.934,75	5.117,35
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	11.390,48	11.782,03	12.028,26	12.618,08	13.041,39
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	1.333,85	1.362,78	1.413,13	1.463,33	1.531,74
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1.018,10	1.148,87	1.192,94	1.227,56	1.284,61
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	2.546,94	2.676,75	2.845,07	3.166,26	3.204,42
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	15.365,33	14.833,11	15.252,71	16.368,84	16.819,00
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	8.428,37	8.292,28	8.823,03	9.958,83	10.184,37
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	6.936,96	6.540,84	6.429,68	6.410,01	6.634,63
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	32.473,64	32.304,85	34.294,48	34.892,83	34.757,11
a Bangunan/Building	24.696,92	24.152,89	26.041,77	26.542,48	26.356,11
b Non-Bangunan/Non-Building	7.776,72	8.151,96	8.252,71	8.350,35	8.401,00
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	656,14	655,01	632,92	662,90	611,65
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	348,11	828,05	1.338,40	1.573,45	1.422,24
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	491,18	274,74	701,86	754,35	162,55
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-33.566,33	-32.987,09	-34.319,96	-35.935,40	-34.893,37
PDRB/GRDP	70.540,56	72.711,28	75.246,65	78.161,59	82.176,50

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/*Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	69,06	68,75	67,48	66,64	65,16
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	33,89	33,94	33,30	32,94	32,61
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1,83	1,68	1,59	1,54	1,44
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	11,70	11,41	11,14	10,87	10,51
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	5,86	5,39	5,24	5,17	5,03
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	11,55	12,02	11,92	11,85	11,29
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	2,74	2,67	2,64	2,61	2,58
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1,48	1,64	1,64	1,66	1,71
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	3,28	3,32	3,41	3,63	3,45
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	24,09	22,10	21,35	22,07	21,41
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	13,51	12,60	12,58	13,56	13,07
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	10,58	9,50	8,77	8,52	8,34
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	46,65	45,55	45,87	44,32	41,63
a Bangunan/Building	33,85	32,57	33,34	31,96	29,78
b Non-Bangunan/Non-Building	12,81	12,98	12,53	12,36	11,84
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	1,04	0,97	0,87	0,87	0,77
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	0,65	1,29	1,83	2,07	1,83
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	0,54	0,30	0,84	0,95	0,16
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-44,24	-41,68	-39,95	-38,65	-34,09
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100)
Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ Distribution of Gross Regional
Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent),
2021-2025**

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	75,43	75,20	74,30	74,44	73,52
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	32,50	32,47	31,78	31,71	31,13
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1,67	1,58	1,57	1,55	1,49
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	15,12	15,19	15,26	15,29	15,37
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	6,66	6,29	6,24	6,31	6,23
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	16,15	16,20	15,99	16,14	15,87
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	1,89	1,87	1,88	1,87	1,86
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1,44	1,58	1,59	1,57	1,56
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	3,61	3,68	3,78	4,05	3,90
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	21,78	20,40	20,27	20,94	20,47
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	11,95	11,40	11,73	12,74	12,39
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	9,83	9,00	8,54	8,20	8,07
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	46,04	44,43	45,58	44,64	42,30
a Bangunan/Building	35,01	33,22	34,61	33,96	32,07
b Non-Bangunan/Non-Building	11,02	11,21	10,97	10,68	10,22
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	0,93	0,90	0,84	0,85	0,74
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	0,49	1,14	1,78	2,01	1,73
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	0,70	0,38	0,93	0,97	0,20
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-47,58	-45,37	-45,61	-45,98	-42,46
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	1,98	6,58	6,26	5,63	5,55
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	5,42	7,22	6,23	5,79	6,84
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-21,27	-1,96	2,73	3,27	1,01
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	0,55	4,40	5,68	4,37	4,36
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	6,71	-1,53	5,19	5,58	4,95
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	0,36	11,36	7,39	6,35	2,83
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	-3,79	4,48	7,05	5,58	6,73
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	-15,61	18,58	8,42	7,99	11,35
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	4,43	8,59	11,05	13,79	2,62
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	-1,28	-1,77	4,55	10,59	4,70
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-3,80	-0,14	8,02	15,28	4,09
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,13	-3,86	-0,04	3,86	5,66
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	8,71	4,54	9,01	3,34	1,39
a Bangunan/Building	10,07	3,05	10,80	2,52	0,60
b Non-Bangunan/Non-Building	5,28	8,46	4,53	5,51	3,45
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	-32,20	112,06	53,58	20,97	-4,65
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	0,25	-40,68	205,00	21,29	-82,19
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	4,13	7,07	8,26	6,95	7,94

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Timur (persen), 2021-2025/ Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Timur Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	1,58	2,76	2,25	4,08	3,83
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	2,71	2,99	1,29	3,63	3,24
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-21,33	-2,17	2,39	2,96	1,06
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	1,23	3,57	3,93	4,08	5,73
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	10,17	-2,62	2,70	5,03	3,70
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	1,94	3,44	2,09	4,90	3,35
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	-2,57	2,17	3,69	3,55	4,67
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	-16,50	12,84	3,84	2,90	4,65
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	3,24	5,10	6,29	11,29	1,21
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	-5,02	-3,46	2,83	7,32	2,75
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-8,80	-1,61	6,40	12,87	2,26
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	0,02	-5,71	-1,70	-0,31	3,50
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	4,79	-0,52	6,16	1,74	-0,39
a Bangunan/Building	5,45	-2,20	7,82	1,92	-0,70
b Non-Bangunan/Non-Building	2,73	4,83	1,24	1,18	0,61
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	-39,70	137,87	61,63	17,56	-9,61
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	-10,52	-44,07	155,46	7,48	-78,45
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	2,52	3,08	3,49	3,87	5,14

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	143,92	149,28	155,13	157,43	160,03
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	163,93	170,67	178,99	182,73	189,11
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	172,56	172,93	173,52	174,04	173,94
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	121,67	122,65	124,71	125,06	123,45
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	138,31	139,87	143,26	144,00	145,74
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	112,47	121,07	127,36	129,12	128,46
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	227,83	232,98	240,52	245,22	250,04
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	161,04	169,23	176,71	185,44	197,33
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	142,69	147,43	154,04	157,50	159,69
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	173,86	176,90	179,87	185,35	188,86
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	177,80	180,46	183,21	187,11	190,45
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	169,08	172,39	175,29	182,61	186,41
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	159,30	167,40	171,89	174,59	177,71
a Bangunan/Building	151,95	160,12	164,54	165,50	167,68
b Non-Bangunan/Non-Building	182,64	188,97	195,11	203,45	209,20
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	174,92	175,35	175,77	181,40	187,13
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	207,22	184,74	175,53	180,62	190,54
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	121,15	128,49	153,40	173,11	143,12
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	157,19	163,28	170,81	175,86	180,55

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	0,39	3,72	3,92	1,48	1,65
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	2,63	4,11	4,88	2,09	3,49
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	0,07	0,22	0,34	0,30	-0,05
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	-0,67	0,80	1,68	0,28	-1,29
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	-3,13	1,12	2,43	0,52	1,21
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	-1,55	7,65	5,19	1,38	-0,51
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	-1,26	2,26	3,23	1,95	1,97
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1,06	5,08	4,42	4,94	6,41
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	1,15	3,32	4,48	2,24	1,39
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	3,93	1,75	1,68	3,05	1,89
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	5,48	1,50	1,52	2,13	1,79
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,11	1,96	1,68	4,18	2,08
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	3,74	5,08	2,69	1,57	1,79
a Bangunan/Building	4,38	5,37	2,76	0,59	1,31
b Non-Bangunan/Non-Building	2,47	3,47	3,25	4,28	2,82
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	12,43	-10,85	-4,98	2,90	5,49
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	12,04	6,06	19,39	12,85	-17,33
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	1,58	3,88	4,61	2,96	2,67



SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —

<https://ntt.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
BPS-STATISTICS NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE
Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111
Telp: (0380) 826289, 821755; Fax. (0380) 833124
Homepage: <http://ntt.bps.go.id> E-mail: bps5300@bps.go.id

ISSN 2407-893X



9 772407 893004 >